



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v5i2.9653



Kekerabatan Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya: Kajian Leksikostatistik

Nadofah*, Lia Andriani*, Khusnul Yuliyanti*, Asep Muhyidin*

*Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat surel: 7771220005@untirta.ac.id; 7771220001@untirta.ac.id;
7771220012@untirta.ac.id; muhyidin21@untirta.ac.id

Abstract

Keywords:
Serang
Javanese;
Surabaya
Javanese;
Kinship;
Lexicostatistics.

A language certainly has a relationship with other languages, even though they are related, there will definitely be differences in vocabulary, grammar, and so on. The aim of this research is to determine the percentage of kinship and separation time between Serang Javanese and Surabaya Javanese from their parent languages. This research was conducted using qualitative and quantitative descriptive methods with lexicostatistical methods. The data source comes from informants who are native speakers of Serang Javanese and Surabaya Javanese using 200 Swadesh vocabulary. Collecting data using basic listening techniques, skillful listening, recording and note-taking techniques. The results show that Serang Javanese and Surabaya Javanese are at the same language level as seen from the percentage obtained, namely 83%, so both are included in dialects. This kinship can be seen from the similarity of 130 identical vocabularies and 36 sound correspondences. These two languages separated 347—428 or around 1,676 to 1,595 years ago starting from the time this research was conducted, namely in 2023.

Abstrak:

Kata Kunci:
Bahasa Jawa Serang;
Bahasa Jawa
Surabaya;
Kekerabatan;
Leksikostatistik.

Suatu bahasa tentu memiliki kekerabatan dengan bahasa lain, walaupun berkerabat pasti akan ditemukan perbedaan dalam kosakata, tata bahasa, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persentase kekerabatan dan waktu pisah Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya dari bahasa induknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan metode leksikostatistik. Sumber data berasal dari informan penutur asli Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya dengan menggunakan 200 kosakata *Swadesh*. Pengumpulan data dengan teknik dasar simak, teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Adapun hasilnya menunjukkan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya merupakan satu tingkatan bahasa yang sama terlihat dari persentase yang diperoleh yaitu 83% sehingga keduanya termasuk dalam dialek. Kekerabatan itu terlihat dari kesamaan 130 kosakata identik, dan 36 korespondensi bunyi. Kedua bahasa ini berpisah 347—428 atau sekitar 1.676 hingga 1.595 tahun yang lalu terhitung sejak penelitian ini dilakukan yaitu tahun 2023.

Terkirim: 25 Juni 2023; Revisi: 12 November 2023; Diterima: 29 Januari 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam keanekaragaman, salah satunya adalah bahasa. Bahasa dijadikan sebagai penyampai informasi serta ciri pembeda dari tiap suku di dalamnya (Abid, dkk., 2018). Bahasa akan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan ini sebanding dengan penutur dan penyebaran dari bahasa induknya (Keraf dalam Dalimunthe, 2018). Diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lainnya jika diteliti berdasarkan kekerabatan bahasanya. Kekerabatan bahasa merupakan dua atau lebih bahasa yang memiliki kesamaan induk bahasa (Kridalaksana, 2008). Hal tersebut akan tampak pada kesamaan bentuk maupun makna dari kosakata yang diucapkan. Salah satu rumpun bahasa yang ada di dunia adalah rumpun Austronesia. Rumpun ini diperkirakan sekitar 1.268 bahasa dengan 300 juta penutur. Anggota dalam rumpun ini hampir satu perdelapan bahasa di dunia (Purwanti, 2020). Bahasa yang termasuk dalam rumpun ini adalah Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di beberapa daerah termasuk Pulau Jawa dan daerah transmigrasi lainnya. Menurut data perkembangan Bahasa Jawa tahun 2008 yang diambil dari SIL dalam Wikipedia bahwa Bahasa Jawa menduduki peringkat ke-12 di dunia dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Hal ini selaras dengan Crystal (Susanto & Sandi, 2020) menyatakan bahwa Bahasa Jawa memiliki penutur terbanyak dibanding bahasa daerah lainnya di Indonesia. Luasnya daerah pemakaian Bahasa Jawa ini membuat perkembangan pula sesuai dengan letak geografis dan masyarakat penuturnya (Ruriana, 2018). Hal tersebut membuat Bahasa Jawa diujarkan dengan dialek berbeda pada tiap daerah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Uhelenbeck (Rohbiah & Mu'awwanah, 2020) menyatakan bahwa dialek Bahasa Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok barat, tengah, dan timur. Kelompok barat berupa dialek Cirebon, Banten, Banyumas, Tegal, dan Bumiayu. Kelompok tengah berupa dialek Pekalongan, Bagelan, Kedu, Semarang, Blora, Pantai Utara Timur, Yogyakarta, Surakarta, dan Madiun. Sementara di kelompok timur berupa dialek Pantura, Jombang, Surabaya, Banyuwangi, dan Malang.

Perbedaan dialek mengakibatkan adanya suatu ragam bahasa. Namun, bahasa itu masih dalam satu proto yang sama atau masih berkerabat. Sebuah bahasa dikatakan berkerabat jika memiliki kemiripan satu sama lain. Adapun sebuah ciri yang bisa digunakan sebagai penentu kekerabatan suatu bahasa, yaitu memiliki kesamaan yang besar dibandingkan kelompok lain; adanya pertukaran fonetis; adanya sejarah bahasa kerabat; dan banyaknya kesamaan yang diperoleh dari pokok-pokok yang dibandingkan

(Keraf, 1984). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dialek berupa variasi dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan intonasi yang terjadi antara satu dialek dengan dialek lain dalam suatu bahasa. Dialek dapat muncul karena faktor geografis, sosial, sejarah, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan bahasa di suatu wilayah atau komunitas.

Secara geografis, Banten dan Surabaya berada dalam pulau yang sama yaitu Pulau Jawa. Banten berada pada wilayah barat sedangkan Surabaya pada wilayah timur. Awalnya Banten termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat, tetapi kini Banten sudah berpisah dan menjadi provinsi sendiri. Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Banten adalah Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Sunda. Berdasarkan sebuah penelitian, Bahasa Jawa Banten merupakan perpaduan dari Bahasa Jawa Demak, Jawa Cirebon, dan Jawa Sunda. Perpaduan tersebut membuat bahasa ini memiliki ciri khas secara fonologis, morfologis, dan sintaksis (Rohbiah & Mu'awwanah, 2020). Bahasa Jawa Dialek Surabaya berbeda dengan Bahasa Jawa standar, yaitu Bahasa Jawa Solo dan Yogyakarta. Diketahui bahwa Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa Dialek Surabaya ini termasuk pada tingkatan *ngoko* atau dialek yang agak kasar. Bahasa ini warisan bahasa pesisiran sebagai bahasa peralihan dari Bahasa Jawa Majapahit ke Jawa baru, Jawa Tengahan (Rachmawati & Diharti, 2022).

Penelitian mengenai kekerabatan suatu bahasa bukanlah hal yang baru. Para peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian serupa. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ahya (2022) berjudul "Kekerabatan Bahasa Jawa Nganjuk dengan Bahasa Jawa Jombang (Kajian Leksikostatistik)." Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kedua bahasa tersebut termasuk dialek dengan persentase kekerabatan sebesar 82%. Hal itu terlihat dari 164 leksikon yang memiliki kesamaan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Pramuniati & Maftuhah (2023) berjudul "*Lexicostatistics of Javanese and Sasak Languages: Comparative Historical Linguistics Studies* (Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sasak: Kajian Linguistik Historis Komparatif)." Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Sasak termasuk dalam satu rumpun bahasa terlihat dari persentase yang diperoleh yaitu 23.8%. Bahasa ini termasuk bahasa tunggal sekitar 1553–1317 tahun lalu dan berpisah sekitar 469–705 M. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian pertama peneliti menganalisis kesamaan bahasa yaitu Bahasa Jawa Nganjuk dan Bahasa Jawa Jombang tetapi hanya terfokus pada persentase kekerabatannya. Penelitian kedua menganalisis dua bahasa yang berbeda, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sasak kemudian dicari persentase

kekerabatan dan waktu pisahnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis mengenai kekerabatan dua Bahasa Jawa yaitu Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya untuk diketahui persentase kekerabatannya, kemudian akan dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut terhitung sejak tahun ini.

Keberagaman bahasa yang dimiliki oleh Indonesia membuat penelitian bahasa menarik untuk diteliti. Berdasarkan hasil pencarian dari beberapa sumber belum banyak yang meneliti kekerabatan dari satu bahasa yang sama termasuk Bahasa Jawa, kebanyakan para peneliti melakukan penelitian pada bahasa yang satu dengan bahasa lain. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kekerabatan dari satu bahasa yaitu bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya sehingga dapat diidentifikasi perbedaan pengucapan, kosakata, dan tata bahasa dari satu dialek dengan dialek lain. Hal tersebut tentu menjadi kebaruan dalam penelitian sehingga dapat memperdalam pemahaman mengenai Bahasa Jawa, menghargai keanekaragaman dialek, dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa sekaligus dapat membantu dalam melestarikan budaya Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Kekerabatan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya: Kajian Leksikostatistik.” Penelitian ini untuk mendeskripsikan kekerabatan dan waktu pisah Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui persentase kekerabatan dan waktu pisah Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya dari bahasa induknya. Kekerabatan Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya dapat terlihat pada kata “berjalan”. Dalam Bahasa Jawa Serang “berjalan” adalah “*melaku*” begitu pula dalam Bahasa Jawa Surabaya, kata tersebut memiliki urutan dan juga bentuk fonem yang sama, yaitu fonem /m/, /e/, /l/, /a/, /k/, dan /u/. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menambah pengetahuan mengenai kekerabatan dan waktu terpisahnya suatu bahasa, serta dapat mengetahui kosakata yang memiliki kesamaan dan perbedaan fonem maupun makna dari dua bahasa dengan dialek yang berbeda.

METODE

Kualitatif deskriptif dan kuantitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Djajasudarma (2010) menjelaskan kualitatif sebagai pendeskripsian data yang diperoleh dari hasil penelitian pada masyarakat bahasa berdasarkan lisan maupun tulisan,

sedangkan kuantitatif digunakan untuk memperoleh persentase kekerabatan bahasa berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

Mahsun (Raden & Widayati, 2018) menjelaskan leksikostatistik sebagai metode penghitungan persentase kekerabatan dari suatu kelompok bahasa. Sejalan dengan Keraf (1984) bahwa penerapan leksikostatistik ini dapat menentukan tingkat kekerabatan dari bahasa-bahasa yang sedang dibandingkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data leksikostatistik dengan beberapa tahapan.

Pertama, mengumpulkan 200 kosakata dasar *Swadesh*. Kemudian meminta informan penutur asli untuk menyebutkan kosakata tersebut berdasarkan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode simak, dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). *Kedua*, menetapkan dan menghitung kosakata yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Pasangan kata yang tidak dihitung adalah kata-kata kosong, kata jadian dan kata pinjaman. Selanjutnya, kata tersebut diklasifikasikan berdasarkan: (a) pasangan kata identik, dan (b) perbedaan korespondensi bunyi berupa perbedaan vokal, perbedaan konsonan, berbeda satu silabel, perbedaan satu fonem vokal, dan perbedaan satu fonem konsonan. *Ketiga*, menghubungkan hasil perhitungan yang telah diperoleh dengan klasifikasi tingkatan bahasa berikut ini.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0-5	100-81
Keluarga (<i>Family</i>)	5-25	81-36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25-50	36-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-Kurang dari 1%

Tabel 1. Klasifikasi Tingkatan Bahasa Keraf (1984)

Adapun sumber data diperoleh dari informan yakni Ibu Salma 55 tahun sebagai penutur asli Bahasa Jawa Serang, dan Ibu Mistin 52 tahun sebagai penutur asli Bahasa Jawa Surabaya, sedangkan data berupa 200 kosakata dasar *Swadesh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil simak libat cakap dengan menggunakan 200 kosa kata *Swadesh* sebagai perbandingan, diketahui bahwa kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Data kosakata yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori leksikostatistik. Berikut ini analisis yang dilakukan oleh peneliti.

Penetapan Kekerabatan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya

Pasangan Kosakata Identik

Kosakata identik merupakan suatu kata yang fonemnya sama persis dengan kata yang dibandingkan (Aisyah & Widayati, 2022). Berdasarkan hasil perbandingan ditemukan 130 kosakata identik atau 65% dari keseluruhan data dalam Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya. Berikut ini contoh dari kosakata identik Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya.

No	Gloss	Bahasa Jawa Serang	Bahasa Jawa Surabaya
1.	Abu	Awu	Awu
2.	Air	Banyu	Banyu
3.	Api	Geni	Geni
4.	Banyak	Wakeh	Wakeh
5.	Basah	Teles	Teles
6.	Berjalan	Melaku	Melaku
7.	Bulu	Wulu	Wulu
8.	Batu	Watu	Watu
9.	Berat	Abot	Abot
10.	Burung	Manuk	Manuk
11.	di dalam	Jero	Jero
12.	Lutut	Dengkul	Dengkul
13.	Ekor	Buntut	Buntut
14.	Gemuk	Lemu	Lemu
15.	Hitam	Ireng	Ireng
16.	Ini	Iki	Iki
17.	Kepala	Endas	Endas
18.	Licin	Lunyu	Lunyu
19.	Merah	Abang	Abang
20.	Mulut	Cangkem	Cangkem

Tabel 2. Kosakata Identik Jawa Serang dan Jawa Surabaya

Berdasarkan contoh data di atas diketahui pasangan identik ini semua fonemnya sama, peneliti hanya mencantumkan 20 contoh kosakata identik dalam penelitian ini. Misalnya pada *Gloss* “Abu” dalam Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya kata tersebut terdiri dari tiga fonem yaitu /a/, /w/, dan /u/ ketiga fonemnya tidak ada perubahan ataupun penggantian. Contoh berikutnya terdapat pada *Gloss* “Berjalan” yang terdiri dari enam fonem yang sama yaitu /m/, /e/, /l/, /a/, /k/, dan /u/. Selaras dengan Keraf (1984) menyatakan, pasangan kata identik merupakan pasangan kata yang sama betul penempatan dan urutan katanya.

Perbedaan Korespondensi Bunyi

Perbedaan korespondensi ini berupa perbedaan vokal sebanyak 19 kosakata, perbedaan konsonan sebanyak 6 kosakata, berbeda satu silabel sebanyak 2 kosakata, perbedaan satu fonem vokal sebanyak 3 kosakata dan perbedaan satu fonem konsonan

sebanyak 6 kosakata. Berikut ini diklasifikasikan perbedaan korespondensi bunyi tersebut.

No	Gloss	Jawa Serang	Jawa Surabaya
1.	Apa	Ape	Opo
2.	Berapa	Pire	Piro
3.	Buruk	Ale	Ala
4.	Dan	Kare	Karo
5.	Di sini	Kini	Kene
6.	Datang	Teka	Teko
7.	Kamu	Sire	Sira
8.	Kiri	Kiwe	Kiwa
9.	Hidung	Cungur	Cingur
10.	Langit	Langet	Langit
11.	Lebar	Ambe	Ombo
12.	Lima	Lime	Limo
13.	Mata	Mate	Moto
14.	Panjang	Dawe	Dowo
15.	Putih	Poteh	Puteh
16.	Terbang	Mabur	Miber
17.	Tipis	Tepes	Tipis
18.	Tulang	Balung	Belung
19.	Ular	Ule	Ulo

Tabel 3. Perbedaan Korespondensi Vokal

Berdasarkan data di atas terdapat perbedaan korespondensi fonem vokal. Misalnya pada *gloss* “Hidung” dalam Bahasa Jawa Surabaya terdiri dari fonem /c/, /i/, /n/, /g/, /u/, /r/ sedangkan dalam Bahasa Jawa Serang adalah /c/, /u/, /n/, /g/, /u/, /r/. Perbedaan tersebut terlihat pada fonem /i/ ~ /u/. Contoh berikutnya pada *gloss* “Ular”, dalam bahasa Jawa Surabaya terdiri dari fonem /u/, // dan /e/ sedangkan dalam Bahasa Jawa Serang adalah /u/, // dan /o/. Perbedaan terlihat pada fonem /e/ ~ /o/. Selanjutnya terdapat pula perbedaan korespondensi konsonan berikut ini.

No	Gloss	Jawa Serang	Jawa Surabaya
1.	Akar	Oyod	Oyot
2.	Binatang	Hewan	Kewan
3.	Beri	Ngenei	Ngekei
4.	Dua	Roro	Loro
5.	Perempuan	Wadon	Wedok
6.	Rambut	Rambut	Rambuh

Tabel 4. Perbedaan Korespondensi Konsonan

Berdasarkan data tersebut, terdapat adanya korespondensi konsonan di dalamnya. Misalnya pada *gloss* “Dua”. Pada Bahasa Jawa Surabaya terdiri dari fonem //, /o/, /r/, /o/ sedangkan dalam Bahasa Jawa Serang adalah /r/, /o/, /r/, /o/. Perbedaannya terlihat dari fonem //~ /r/. Contoh berikutnya pada *gloss* “Perempuan” keduanya terdiri atas lima fonem tetapi terdapat dua fonem yang memiliki perbedaan. Pada Bahasa Jawa Surabaya terdiri dari fonem /w/, /e/, /d/, /o/, dan /k/, sedangkan dalam Bahasa Jawa Serang terdiri

dari fonem /w/, /a/, /d/, /o/, dan /n/. Perbedaan dapat terlihat pada fonem /e/~a/ dan donem /k~/n/. Selanjutnya terdapat perbedaan satu silabel berikut ini.

No	Gloss	Jawa Serang	Jawa Surabaya
1.	Gali	Keduk	Nduduk
2.	Matahari	Serngenge	Srengenge

Tabel 5. Perbedaan Satu Silabel

Pada tabel 5 tersebut menunjukkan adanya perbedaan satu silabel atau satu suku kata. Misalnya pada *gloss* “Matahari” dalam Bahasa Jawa Serang terdiri dari tiga suku kata, yaitu /ser.nge.nge/ sedangkan dalam Bahasa Jawa Surabaya juga terdiri dari tiga silabel tetapi pada silabel pertama berupa /sre.nge.nge/ perbedaan terlihat dari silabel yang pertama.

No	Gloss	Jawa Serang	Jawa Surabaya
1.	Buah	Uwoh	Woh
2.	Orang	Uwong	Wong
3.	Bengkak	Aboh	Aboeh

Tabel 6. Perbedaan Satu Fonem Vokal

Data pada tabel 6 ini menunjukkan adanya perbedaan satu fonem vokal. Pada Bahasa Jawa Serang *gloss* “Buah” terdiri dari 4 fonem /u/,/w/,/o/,/h/, sedangkan dalam Bahasa Jawa Surabaya terdiri atas 3 fonem, yaitu /w/,/o/,/h/. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan, yaitu tidak adanya fonem /u/ pada *gloss* “buah” dalam Bahasa Jawa Surabaya.

No	Gloss	Jawa Serang	Jawa Surabaya
1.	Bakar	Obong	Kobong
2.	Jatuh	Tibo	Tiboh
3.	Lain	Sejen	Seje
4.	Napas	Ambekan	Ambean
5.	Pendek	Cendek	Cende
6.	Tua	Tuwe	Tuwek

Tabel 7. Perbedaan Satu Fonem Konsonan

Selanjutnya, data dalam tabel ini menunjukkan adanya perbedaan satu fonem konsonan. Misalnya pada *gloss* “Pendek” pada Bahasa Jawa Serang terdiri atas enam fonem /c/,/e/,/n/,/d/,/e/, dan /k/, sedangkan dalam Jawa Surabaya hanya terdiri atas lima fonem yaitu /c/,/e/,/n/,/d/, dan /e/. Perbedaan itu terletak pada fonem /k/ yang tidak terdapat dalam kata Bahasa Jawa Surabaya.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa suatu kata dikatakan berkerabat bukan hanya dilihat dari kesamaan penempatan dan bunyi fonemnya saja, tetapi juga berupa perubahan-perubahan fonemis yang terjadi tetapi masih dalam bentuk yang

berimbang. Selaras dengan pendapat Keraf (1984) bahwa “Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat.” Dengan demikian, suatu kata yang memiliki perbedaan fonem vokal maupun konsonan, perbedaan satu suku kata, penghilangan satu fonem vokal atau konsonan masih termasuk dalam kekerabatan bahasa jika pokok yang dibandingkan lebih banyak yang memiliki kesamaan.

Setelah dilakukan penetapan kosakata yang memiliki kekerabatan dari Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya, maka dapat dihitung persentase *cognate* atau kekerabatan dari keduanya. Adapun penghitungan data tersebut sebagai berikut.

$$\begin{aligned} C &= \frac{K}{G} \times 100 \% \\ &= \frac{166}{200} \times 100 \% \\ &= 83 \% \end{aligned}$$

Keterangan:

C = *Cognate* atau kata kerabat

K = Jumlah Kosakata Kerabat

G = Jumlah *Gloss*

Setelah dihubungkan dengan tabel klasifikasi tingkatan bahasa menurut Keraf, maka diketahui bahwa Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya merupakan satu bahasa tunggal terlihat dari persentase yang diperoleh yaitu 83%. Hal tersebut menandakan Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya termasuk ke dalam kriteria dialek. Keduanya terlahir dari bahasa yang sama, yaitu Bahasa Jawa hanya saja letak geografis dan sosial membedakan ke dua bahasa itu.

Waktu Pisah Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya

Setelah diketahui *cognate* dari Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya adalah 83%, maka dapat dihitung waktu pisah dari keduanya. Berikut ini rumus yang dapat digunakan untuk menghitung waktu terpisahnya suatu bahasa menurut Keraf (1984).

$$t = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

Keterangan:

t : Waktu Pisah suatu bahasa

r : Retensi konstan dalam 1000 tahun (80.5 %)

C : *Cognate* kekerabatan bahasa yang dibandingkan adalah 83%

Adapun penghitungan dari waktu pisah bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

$$t = \frac{\log. 0.83}{2 \log. 0.805}$$

$$t = \frac{-0.186}{2 \times (-0.217)}$$

$$t = \frac{-0.186}{-0.434}$$

$t = 0.428$ (hasil ini kalikan menjadi 1000 sehingga menjadi 428 Tahun)

Berdasarkan hasil perhitungan waktu pisah Bahasa Jawa Serang dan Jawa Surabaya dapat diketahui bahwa kedua bahasa tersebut memiliki waktu pisah sekitar 428 tahun yang lalu. Dengan demikian, perhitungan itu menunjukkan bahwa Bahasa Jawa Surabaya dan Bahasa Jawa Serang merupakan satu bahasa yang sama sekitar 428 tahun yang lalu tetapi karena adanya faktor transmigrasi dan lain sebagainya membuat bahasa tersebut menyebar dan menjadi sebuah dialek di daerah penyebarannya. Kedua bahasa ini diperkirakan berpisah sejak 1.595 SM (dihitung saat berlangsungnya analisis ini yaitu tahun 2023). Hal itu sejalan dengan pendapat Keraf (1984) bahwa suatu bahasa yang memiliki persentase kata kerabat 81—100% termasuk dalam tingkatan keluarga berarti bahasa tersebut berasal dari induk yang sama kemudian mengalami perbedaan bunyi dari waktu ke waktu, maupun dari suatu tempat ke tempat lain. Hal ini dapat digunakan sebagai ciri pembeda dari satu dialek dengan dialek lain. Perbedaan dialek tersebut dapat dikarenakan wilayah Serang dan Surabaya masih berada dalam pulau yang sama, sehingga secara sosial masyarakat di daerah ini memiliki akses yang cukup mudah untuk bertransmigrasi karena bisa dilalui dengan jalur darat. Hal ini yang menyebabkan timbulnya perbedaan dialek di antara keduanya walaupun berasal dari bahasa yang satu yaitu, Bahasa Jawa.

Jangka Kesalahan

Untuk memperkirakan waktu pisah suatu bahasa tentu akan ditemukan kekeliruan, diperlukan adanya penghitungan jangka kesalahan dari hasil yang telah diperoleh. Hal ini karena waktu pisah suatu bahasa tidak dapat dipatokkan dalam waktu tertentu, tetapi harus berdasarkan jangka waktunya. Adapun rumus yang bisa digunakan sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan:

S = Kesalahan persentase kata kerabat

C = *Cognate* (kata kerabat)

n = Jumlah kosakata yang dibandingkan

Adapun pengaplikasian rumus tersebut sebagai berikut.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.83(1-0.83)}{200}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.83 \times 0.17}{200}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.1411}{200}}$$

$$S = \sqrt{0.000705}$$

$$S = 0.026 \text{ (dibulatkan menjadi 0.03)}$$

Hasil penghitungan jangka kesalahan itu dijumlahkan kembali untuk mengetahui nilai *cognate* kekerabatan bahasa yang baru dengan cara $C_2 = 0.83 + 0.03 = 0.86$. Setelah diperoleh nilai *cognate* yang baru maka dapat dihitung kembali waktu pisah dari kedua bahasa itu untuk diketahui jangka kesalahannya. Adapun waktu pisah ke dua adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

$$t = \frac{\log. 0.86}{2 \log. 0.805}$$

$$t = \frac{-0.151}{2 \times (0.217)}$$

$$t = \frac{0.151}{0.434}$$

$t = 0.347$ (hasil ini kalikan menjadi 1000 sehingga menjadi 347 Tahun)

Berdasarkan penghitungan nilai *cognate* dan waktu pisah dari Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya dengan menggunakan dua kali penghitungan maka dapat diketahui jangka kesalahan dari penghitungan waktu pisah tersebut dengan cara $t_1 - t_2 = 428 - 347 = 81$. Kemudian hasil akhir dari pengurangan ini dikurangkan pada waktu yang lama yaitu $428 - 81 = 347$ dan ditambahkan pada waktu yang baru yaitu $347 + 81 = 428$. Dengan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya berpisah sekitar 347 hingga 428 tahun yang lalu. Agar diketahui tahun pisah dari keduanya maka dapat dilakukan penghitungan dari tahun penelitian ini dilakukan yaitu 2023 dikurangi jangka waktu pisah 347 dan 428 SM. Adapun penghitungan tersebut, yaitu. $2023 - 347 = 1.676$ dan $2023 - 428 = 1.595$. Dengan demikian, Bahasa Jawa Surabaya dan Bahasa Jawa Serang diperkirakan berpisah sejak tahun 1.676 hingga 1.595 tahun yang lalu.

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini sudah menjawab masalah yang telah dirumuskan bahwa Bahasa Jawa Serang dan Bahasa Jawa Surabaya memiliki persentase kekerabatan sebesar 83%. Hal itu menunjukkan keduanya termasuk dalam satu tingkatan bahasa karena keduanya berasal dari induk bahasa yang sama yaitu Bahasa Jawa dan berpisah sekitar 347 dan 428 SM atau sekitar 1.676 hingga 1.595 tahun terhitung dari tahun 2023. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahya (2022) bahwa dua Bahasa Jawa yang dibandingkan kekerabatannya memiliki persentase yang tinggi karena keduanya merupakan satu bahasa, yaitu Bahasa Jawa hanya dibedakan oleh letak geografis penggunaannya sehingga Bahasa Jawa tersebut hanya berbeda dialek saja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode perbandingan bahasa leksikostatistik yang telah dilakukan, Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Jawa Surabaya berasal dari satu tingkatan bahasa yang sama, yaitu Bahasa Jawa terlihat dari persentase yang diperoleh yaitu 83%. Persentase tersebut diperoleh dari hasil perhitungan kesamaan kosakata dari keduanya, yaitu terdapat 166 kosakata yang sama berupa pasangan kosakata identik dan korespondensi bunyi yang terdiri dari perbedaan korespondensi vokal, perbedaan korespondensi konsonan, perbedaan satu silabel, perbedaan satu fonem konsonan dan perbedaan satu fonem vokal. Bahasa Jawa dan Serang berpisah pada 347 hingga 428 SM atau sekitar 1.676 hingga 1.595 tahun yang lalu. Perpisahan bahasa tersebut bisa disebabkan karena adanya transmigrasi bahasa, sehingga bahasa itu digunakan di daerah yang berbeda kemudian adanya perpaduan dengan bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya sehingga muncul perbedaan-perbedaan dalam fonologis, maupun morfologisnya. Hal ini menjadikan Bahasa Jawa Surabaya dan Bahasa Jawa Serang sebagai dialek untuk membedakan bahasa tersebut dengan bahasa yang lain walaupun masih dalam satu tingkatan bahasa.

Penelitian ini tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari penelitian ini, yaitu fokus penelitiannya pada satu bahasa yang sama. Hal itu dapat diketahui bahwa satu bahasa memiliki beberapa dialek bergantung pada daerah penggunaan bahasa tersebut sehingga dapat diketahui perbedaan fonologis dari suatu kata dalam Bahasa Jawa di beberapa daerah. Kelemahan dalam penelitian ini, yaitu peneliti hanya menggunakan dua dialek yang dibandingkan (dialek Jawa Serang dan Jawa Surabaya). Peneliti lain bisa menggunakan lebih dari dua dialek untuk diperbandingkan sehingga dapat diketahui perbedaan pengucapan kosakata Bahasa Jawa di berbagai daerah penyebarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abid, S., Muslihah, N. N., & Puspitasari, L. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 284–295.
- Ahya, A. S. (2022). Kekerabatan Bahasa Jawa Nganjuk dengan Bahasa Jawa Jombang (Kajian leksikostatistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(1), 51–58.
- Aisyah, S., & Widayati, D. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Pesisir Pasar, Kampung, dan Sorkam (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2367–2376.

- Dalimunthe, S. (2018). Hubungan Keekerabatan Bahasa Batak Mandailing dan Bahasa Tanah Ulu (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 84–91.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan, Metode Penelitian, dan Kajian*. PT. Refika Aditama.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramuniati, I., & Maftuhah, R. A. (2023). Leksikostatistik Bahasa Jawa dan Bahasa Sasak: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Mimbar Ilmu*, 28(1).
- Purwanti, R. (2020). Bahasa Austronesia dari Sumatera. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 63–70.
- Rachmawati, D., & Diharti, S. (2022). Gugus Konsonan Bahasa Jawa Dialek Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1511–1520.
- Raden, S., & Widayati, D. (2018). Keekerabatan Bahasa Haloban, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Dialog*, 41(2), 215–222.
- Rohbiah, T. S., & Mu'awwanah, U. (2020). Inovasi Leksikal Bahasa Jawa Banten di Perbatasan Kabupaten Serang Provinsi Banten: Kajian Geografis-Linguistik. *Prosiding KOLITA*, 20(20), 357–363.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Keekerabatan Bahasa Jawa dan Madura. *Kandai*, 14(1), 15–30.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susanto, M. A., & Sandi, E. A. (2020). Aktualisasi Bahasa Jawa Youtuber Upaya Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–55.